

Campur Kode dalam Teks Pidato Bupati Sragen

Sukarno^{1*}, Luluk Nurohmah², Sri Wahono Saptomo³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Univet Bantara, Indonesia

angakarna@gmail.com¹; luluknurohma1995@gmail.com²; Sriwahonosaptomo@gmail.com

* Corresponding Author



Received; 27-12-2022; accepted; 31-12-2022; published; 10-01-2023

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bentuk campur kode internal dan eksternal dalam teks pidato Bupati Sragen. Metode yang digunakan dalam penelitian berjudul Campur Kode dalam Teks Pidato Bupati Sragen ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, yaitu dengan cara menyimak video pidato bupati Sragen dan membaca teks tertulisnya, serta dilanjutkan dengan pencatatan data yang memuat unsur campur kode. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan teori Suwito, dengan terlebih dahulu diklasifikasikan berdasarkan jenisnya. Untuk keabsahan data dilakukan dengan pengecekan ulang terhadap sumber data berupa video dan teks tertulis (triangulasi sumber). Hasil dari penelitian ini yaitu berupa campur kode yang dilakukan bupati Sragen yang berupa: 1) Jenis campur kode internal dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia, yang meliputi jenis campur kode internal bentuk kata, frasa, pengulangan kata, dan klausa; 2) Jenis campur kode eksternal dari Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia terdapat bentuk kata, frasa, dan 3). Campur kode campuran dari Bahasa Jawa dan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of internal and external code mixing in the speech text of the Regent of Sragen. The method used in the research entitled Code Mixing in the Sragen Regent's Speech Text is carried out using a qualitative descriptive method. The data collection technique uses the listening and note-taking technique, namely by listening to the video of the Sragen Regent's speech and reading the written text, followed by recording the data which contains elements of code mixing. Data analysis in this study was carried out descriptively with Suwito's theory, by first classifying it based on its type. Data validity was carried out by re-checking data sources in the form of video and written text (source triangulation). The results of this study are in the form of code mixing by the regent of Sragen in the form of: 1) Types of internal code mixing from Javanese into Indonesian, which includes types of internal code mixing in the form of words, phrases, repetition of words, and clauses; 2) Types of external code mixing from Arabic into Indonesian are words, phrases, and 3). Code mixing of Javanese and Arabic into Indonesian.

Kata Kunci

Campur kode, tindak tutur, Teks pidato

Keyword

Code mixing, speech act, Speech text

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Pidato merupakan suatu upaya menyampaikan informasi di depan umum dengan cara berbicara (Angreni, 2021). Selain menyampaikan informasi, pidato juga dapat berupa memberikan komentar, mendeskripsikan, dan memberikan pernyataan tentang suatu hal atau peristiwa.

Penggunaan campur kode dalam fenomena komunikasi seorang pejabat dengan rakyatnya marak terjadi di setiap daerah. Pejabat sering menggunakan campur kode dengan dialek-dialek daerah atau Bahasa daerah tertentu untuk memunculkan penekanan makna dan maksud dalam pidatonya. Banyak kosa kata bahasa daerah yang tidak sengaja menjadi alat oleh para pejabat daerah untuk menekankan pada makna dan maksud tertentu. Namun, permasalahan tersebut sesungguhnya tidak akan menjadi suatu masalah apabila antara penutur dan mitra tutur dapat memahami penggunaan bahasa yang pada dasarnya memiliki kultur yang berbeda (Amri, 2019). Fenomena campur kode yang terjadi dalam tuturan pidato bupati Sragen seperti "*Mugi-mugi bapak ibu sedoyo*

dalam keadaan sehat” merupakan strategi untuk menghargai mitra tuturnya. Penggunaan campur kode itu digunakan oleh bupati Sragen untuk mempertegas makna maupun maksud yang ingin disampaikan oleh bupati kepada masyarakatnya.

Kode dalam bahasa adalah tanda yang saling disetujui untuk maksud tertentu (Hartatik, 2017). Persetujuan itu dilatarbelakangi faktor sosial dan budaya yang sama. Faktor social yang melatarbelakangi adalah anggota masyarakat Sragen yang merupakan masyarakat Jawa an berada dalam lingkungan budaya Jawa. Berdasarkan pemaparan di atas, fenomena campur kode dalam teks pidato bupati Sragen, baik dalam bentuk tertulis maupun rekaman pidatonya menarik untuk dikaji secara lebih rinci.

Campur kode pada hakikatnya merupakan tindakan mencampurkan dua atau lebih bahasa dalam satu tindak tutur. Campur kode terdapat dua jenis, yaitu campur kode keluar dan campur kode ke dalam (Lestari, 2020). Campur kode keluar terjadi jika penutur memasukkan unsur Bahasa asing ke dalam tuturannya, sedangkan campur kode ke dalam (internal) terjadi jika penutur memasukkan unsur Bahasa daerah ke dalam tuturannya. Campur kode, dilihat dari unsur yang dimasukkan dapat berupa penyisipan bentuk kata, penyisipan bentuk frasa, campur kode bentuk perulangan kata, dan campur kode bentuk klausa (Soewito, 1995).

Campur kode bentuk kata merupakan pencampuran kode bahasa dalam bentuk kata pada sebuah tuturan sebagai bagian dari sintaksis. Berikut adalah contoh campur kode berupa penyisipan kata. “Yang saat ini hadir bapak kapolres, *maturnuwun* saya ucapkan sebelumnya”. Campur kode pada tuturan itu berupa penyisipan unsur bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pembentukan campur kode yang dilakukan dengan penyisipan unsur yang berwujud kata kerja yakni pada kata *matur nuwun* yang artinya terima kasih.

Campur kode dalam bentuk frasa adalah pencampuran gabungan kata yang bersifat non-predikatif dalam sebuah tuturan.

Berikut adalah contoh bentuk campur kode dalam tingkatan frasa. “Yang selalu hadir menyempatkan dalam undangan *poro kiyai*, mudah-mudahan tugasnya di sragen lancar dan berkah semuanya. Aamiin”. Campur kode tingkat frasa tersebut berupa penyisipan unsur yang berwujud frasa yakni pada kata *poro kiyai* yang artinya para kiai.

Campur kode bentuk perulangan kata merupakan penyampuran kode bahasa wujud kata ulang pada sebuah tuturan. Berikut adalah contoh campur kode bentuk perulangan kata. “Lenggah kanti sekeco, *uyel-uyelan* wis gaono sing ngannggo masker insyaallah aman kabeh Aamiin”. Campur kode yang dilakukan dengan penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata yakni pada kata *uyel-uyelan* yang artinya berdesak-desakan.

Campur kode bentuk klausa merupakan penyampuran kode bahasa wujud bahasa dengan subjek, predikat dan dilengkapi objek pada sebuah tuturan. Berikut adalah campur kode bentuk klausa. “*Mugi-mugi pikantuk perlindungan, nikmat, saha rido dari Allah subhanahu wataala*”. Campur kode yang dilakukan dengan penyisipan unsur yang berwujud klausa yakni pada *Mugi-mugi pikantuk perlindungan, nikmat, saha rido dari allah subhanahu wataala yang artinya semoga mendapatkan perlindungan, nikmat, dan ridha dari allah Allah subhanahu wataala*.

Campur kode oleh Suandi (2015) dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu: 1. Jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) terjadi apabila terdapat penggunaan pencampuran bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan antar unsur bahasanya dan penyerapan unsur bahasanya masih satu keturunan atau dengan bahasa lainnya. 2. Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan penggunaan Bahasa dengan pencampuran beberapa bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa dasarnya, penyerapan unsur bahasanya berupa bahasa asing. 3. Campur kode campuran (*hybrid code mixing*). meliputi penggunaan pencampuran pemakaian bahasa yang bervariasi, di dalamnya terdapat penyisipan jenis unsur bahasa asli atau bahasa sekerabat dan bahasa asing.

Berkaitan dengan penelitian ini, Mustikawati (2015) pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan perwujudan campur kode bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Mustikawati (2015) menyatakan bahwa terdapat wujud campur kode, yaitu campur kode penyisipan kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa.

Dalam Hikam (2021) menyatakan bahwa wujud campur kode yaitu penyisipan bahasa lain di luar bahasa ibu ke dalam bahasa ibu dalam berkomunikasi. Dalam penelitiannya (Hikam, 2021)

menganalisis sebuah penelitian yang ditemukan bahwa terdapat *inner code mixing* dalam sebuah tuturan oleh pengguna bahasa yang menjadi sebuah peristiwa perkembangan bahasa dalam menekankan makna pada suatu kata atau tuturan tertentu.

Tololujito (2018) menyatakan bahwa peristiwa campur kode terbagi atas dua bentuk, yaitu wujud campur kode ke dalam atau antara bahasa Ibu dengan bahasa daerah setempat, seperti bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia. Dalam peristiwa campur kode tersebut disebut sebagai campur kode internal. Ada lagi peristiwa bahasa yang mencampurkan atau menyisipkan bahasa Indonesia dengan bahasa luar yang tidak satu letak geografis, tidak memiliki kekerabatan, dan berjauhan silsilah. Peristiwa campur kode tersebut merupakan campur kode eksternal.

Yusnan (2020) menyatakan bahwa peristiwa campur kode dapat berwujud kata, frasa atau suatu kelompok kata. Biasanya jika penyisipan atau pencampuran kata tersebut berupa kata disebut sebagai peminjaman. Namun hal tersebut akan terasa sulit jika kata yang menjadi pinjaman tersebut terasa bukan sebuah pinjaman, melainkan seperti kata atau bahasa biasanya yang dipakai, sehingga kesan asing pada kata tersebut sudah hilang. Suatu kata akan terasa seperti bahasa ibu atau bahasa Indonesia jika peristiwa tersebut sudah berlangsung lama dan saling dimengerti.

Wujud campur kode menurut Yustanti (2016) dalam peristiwa campur kode terdapat wujud *Insertion word phrase* atau penyisipan frase kata dalam sebuah tuturan. *Alternation* atau pergantian dan *lexicaliation kongruen* merupakan wujud campur kode yang melibatkan bahasa pada bentuk potongan (kata atau frasa) dan kode tidak memiliki fungsi otomatis satu bahasa. Selanjutnya, salah satu jenis atau pola biasanya akan mendominasi, meskipun tidak harus dengan mengesampingkan pola lain atau jenis lainnya.

Suandi (2015) menyatakan bahwa faktor yang mendasari terjadinya penyisipan beberapa unsur kata dalam berkomunikasi atau campur kode yaitu: (1) keterbatasan penggunaan kode, sehingga ketika proses sosialisasi berlangsung terjadi ketidakpahaman padanan satuan bahasa dasar yang dipakainya dan mencari padanan kata lainnya untuk digunakan; (2) Pemakaian bentuk istilah yang lebih populer dapat diukur dengan banyaknya masyarakat yang mengetahui kata tersebut; (3) Pembicara memiliki tujuan tertentu dalam berinteraksi sesuai dengan kebutuhannya; (4) Lawan bicara tidak begitu memahami bahasa yang dikuasai penutur sehingga memakai unsur bahasa yang sama; (5) Tempat tinggal pembicara dan waktu pembicaraan berlangsung menyebabkan terjadinya campur kode; (6) Modus pembicaraan, baik berupa modus lisan maupun tulisan. Modus pembicaraan jenis lisan dapat dilakukan melalui tatap muka, telepon, atau audio visual lain yang dalam penggunaan bahasanya lebih ke ragam nonformal. Modus pembicaraan jenis nonlisan atau tulisan berupa buku pelajaran, karangan bebas, surat-menyurat yang menggunakan bahasa yang terikat dengan kaidah atau disebut dengan ragam bahasa jenis formal; (7) Topik pembicaraan; (8) peranan dan maksud pembicaraan; (9) pemilihan ragam dan tingkat tutur bahasa sesuai dengan usia lawan bicaranya; (10) pembangkit rasa humor dalam peristiwa tutur; (11) pokok pembicara, (12) untuk sekadar bergengsi; dan (13) hadirnya penutur atau orang ketiga.

Nababan menyatakan bahwa fenomena campur kode terjadi disebabkan beberapa faktor, di antaranya: (1) Penutur dan mitra tutur sedang berkomunikasi dalam situasi informal (santai); (2) Pembicara atau penutur ingin memperlihatkan keterpelajarannya atau pendidikannya; (3) Tidak adanya bahasa yang tepat untuk bahasa yang sedang digunakan; (4) Untuk menandakan suatu anggota atau suatu kelompok tertentu; (5) Ketidakmampuan untuk mencari padanan kata atau ekspresi dalam suatu bahasa; dan (6) Hubungan suatu bahasa dengan topik yang dibicarakan (Dewantara, 2015).

Adapun faktor penyebab terjadi campur kode dalam Suandi (2015) adalah lawan bicaranya memiliki latar belakang bahasa yang berbeda dengan penutur, penutur memiliki keinginan untuk menghormati lawan bicaranya yang berusia lebih tua darinya, dan keterbatasan penggunaan kode. Bentuk campur kode meliputi campur kode ke dalam pada tataran pengulangan kata dan klausa, campur kode ke luar pada tataran frasa dan idiom, serta campur kode campuran bentuk baster. Faktor penyebab campur kode terjadi adalah penutur berkeinginan untuk dapat menggunakan istilah yang lebih populer, penutur memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam pembicaraan, untuk sekadar bergengsi, dan penyesuaian penggunaan bahasa dengan topik pembicaraan. Secara umum, kesemua

factor yang mempengaruhi terjadinya campur kode itu adalah faktor sosial dan budaya yang melingkupi pemakaian Bahasa antara penutur dengan mitra tuturnya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal itu bisa dipahami karena objek dari penelitian ini adalah berupa teks pidato bupati Sragen, yang berupa teks tertulis dan teks lisan dalam bentuk video. Data dalam penelitian ini berupa kalimat dan paragraf yang dikutip dari sumber primer, yaitu video rekaman dan teks-teks tertulis pidato bupati Sragen yang di dalamnya terdapat unsur campur kode.

Sumber data penelitian berupa video rekaman dan teks tertulis pidato Bupati Sragen pada tanggal 14 Februari 2019 dan 16 Juni 2022, yang diunduh dari kanal youtube pemkab Sragen.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik simak dilakukan untuk memperoleh data campur kode secara intensif dari sumber video pidato bupati Sragen 14 Februari dan 16 Juni 2022. Teknik ini diperkuat dengan membaca teks tertulisnya. Data tuturan yang di dalamnya terdapat unsur campur kode itu selanjutnya dicatat sesuai kategori campur kodenya.

Selanjutnya, data yang sudah diklasifikasikan itu dideskripsikan aspek campur kodenya sesuai dengan teori campur kode yang diacu, yaitu Suwito (2007), yang membagi campur kode dalam 3 bagian: 1) Campur kode ke dalam atau campur kode internal, 2) campur kode eksternal, dan 3) campur kode campuran (hybrid).

Keabsahan data penelitian dicek melalui triangulasi sumber, yaitu dengan mengecek ulang data yang ada kepada sumber aslinya berupa video rekaman dan teks tertulis pidato bupati Sragen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, diklasifikasikan, dan dianalisis, dalam teks pidato bupati Sragen ditemukan bentuk campur kode internal (*internal code mixing*), eksternal (*external code mixing*), maupun campuran (*hybrid code mixing*). Berikut ini dipaparkan hasil dan pembahasan dari masing-masing temuan tersebut.

1. Campur Kode Internal

Campur kode internal (*inner code mixing*) terjadi apabila terdapat pencampuran penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan antar unsur bahasanya yang masih satu keturunan atau serumpun, seperti Bahasa daerah (Jawa, Sunda, dan sebagainya) dengan Bahasa Indonesia. Campur kode yang ditemukan dalam video rekaman dan teks tertulis pidato bupati Sragen dapat dijelaskan berikut ini.

a. Campur Kode Internal Bentuk Kata

Campur kode bentuk kata merupakan pencampuran kode bahasa dalam bentuk kata pada sebuah tuturan sebagai bagian dari sintaksis. Kutipan dari teks pidato bupati Sragen di bawah ini merupakan bentuk campur kode internal bentuk kata.

Matur nuwun atas perhatiannya, sukses buat semuanya

Campur kode internal bentuk kata pada tuturan itu berupa penyisipan bentuk kata bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia, yaitu kata *matur nuwun* yang berpadanan maknanya dengan terima kasih.

b. Campur Kode Internal Bentuk Frasa

Campur kode internal bentuk frasa merupakan penyisipan internal bentuk frasa atau gabungan kata yang tidak membentuk struktur predikatif. Pidato bupati Sragen ditemukan penyisipan frasa berikut ini.

Kok Akehmen? Ibu-ibu memang hebat. Tepuk tangan semuanya.

Kok akehmen yang berarti (Kok) banyak sekali, merupakan frasa endosentrik atributif dengan unsur inti akeh ‘banyak’ dan atribut men ‘sekali’.

Campur kode dalam bentuk frasa juga ditemukan pada tuturan:

Ini kok *cilik banget*? Usianya berapa?

Cilik banget juga berupa frasa endosentrik atributif dengan unsur inti *cilik* yang berarti kecil dan atribut *banget* berarti sekali. Saat ini kata *banget* sudah sering digunakan sebagai bentuk penyangatan dalam Bahasa Indonesia.

c. Campur Kode Internal Perulangan

Campur kode yang berupa pengulangan kata dalam pidato bupati Sragen dapat ditemukan sebagai berikut.

Jadi anak-anak Pagar Nusa itu *cilik-cilik* ngene iki!

Kata ulang *cilik-cilik* ‘kecil-kecil’ merupakan kata ulang murni dari bentuk dasar *cilik* ‘kecil’. Dalam konteks tuturan ini, berdasarkan video yang ada mengacu pada anak-anak yang masih sangat muda dan memang berbadan kecil.

d. Campur Kode Internal Bentuk Klausa

Penyisipan klausa yang merupakan penyampuran kode bahasa dalam tataran klausa pada pidato bupati Sragen ditemukan dalam tuturan di bawah ini.

Sing wis pitulas tunjuk tangan. Ya Allah hanya ini?

Struktur klausa pada tuturan tersebut dapat diuraikan *sing wis pitulas* menempati posisi subjek dan *tunjuk tangan* menempati posisi predikat. Struktur itu sudah membentuk klausa karena merupakan konstruksi dengan struktur Subjek ditambah Predikat. Maksud tuturan itu adalah bupati Sragen meminta anak yang sudah berusia tujuh belas tahun untuk mengangkat tangannya.

2. Campur Kode Eksternal

Campur kode ke luar atau eksternal (*outer code mixing*) merupakan pencampuran penggunaan beberapa bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan unsur bahasa asing ke dalam bahasa dasarnya. Campur kode eksternal juga memiliki tataran sebagaimana campur kode internal. Campur kode eksternal yang dilakukan bupati Sragen ditemukan berikut ini.

a. Campur Kode Eksternal Bentuk Kata

Campur kode jenis ini merupakan pencampuran kode bahasa dalam bentuk kata asing pada sebuah tuturan sebagai bagian dari struktur sintaksis. Campur kode eksternal bentuk kata dalam pidato bupati Sragen dapat dilihat pada tuturan di bawah ini.

Yang selalu hadir menyempatkan dalam undangan para kiyai, mudah-mudahan tugasnya di Sragen lancar dan berkah semuanya. *Aamiin*

Penyisipan kata *Aamiin* yang berasal dari Bahasa Arab terhadap penggunaan Bahasa utama Bahasa Indonesia merupakan campur kode eksternal, meskipun kata itu sudah sangat lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena penutur merupakan penganut agama Islam dan mitra tuturnya juga beragama Islam. Bahkan, banyak ungkapan-ungkapan Bahasa Arab yang sudah menjadi kebiasaan sehari-hari dalam tuturan Bahasa Indonesia, seperti: *alhamdulillah*, *astaghfirullah*, *subhanallah*, dan sebagainya.

b. Campur Kode Eksternal Bentuk Frasa

Penyisipan campur kode eksternal bentuk frasa adalah pencampuran gabungan kata yang bersifat non-predikatif dalam sebuah tuturan bahasa dasarnya yang penyerapan unsur

bahasanya berupa bahasa asing. Berikut contoh campur kode eksternal bentuk frasa dalam teks pidato bupati Sragen. “Mugi-mugi pikantuk perlindungan, nikmat, saha rido dari *Allah subhanahu wataala*.”

Masuknya frasa *Allah subhanahu wataala* dalam kalimat tersebut dilakukan bupati Sragen untuk memanjatkan doa dan harapan kepada Tuhan yang mahaesa dalam agama Islam. Dari gambaran itu tampak bahwa latar belakang keyakinan agama berpengaruh terhadap pemilihan diksi yang digunakan agar pesan yang disampaikan lebih mengena dan dipahami mitra tuturnya.

3. Campur Kode Campuran (*hybrid code mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) meliputi penggunaan pencampuran pemakaian bahasa yang bervariasi, di dalamnya terdapat penyisipan jenis unsur bahasa asli atau bahasa sekerabat dan bahasa asing ke dalam Bahasa dasarnya, dalam hal ini Bahasa Indonesia. Berikut campur kode campuran atau hybrid yang ditemukan dalam teks pidato bupati Sragen.

“NU itu ada di mana-mana, dari bupati sampai lurah, *Camate anyar yo wong NU, alhamdulillah* luar biasa pokoknya.”

Tuturan bupati Sragen di atas menunjukkan bahwa Bahasa Jawa dan Bahasa Arab menjadi dua Bahasa yang mencampur atau *hybrid code mixing* ke dalam Bahasa Indonesia, sehingga peristiwa tersebut menjadi campur kode campuran. Bahkan pencampuran tidak hanya pada memasukkan unsur kata, tetapi terjadi perncampuran dalam proses morfologis, yaitu pada kata “camate” yang berasal dari dasar camat (Bahasa Indonesia) dengan penambahan sufiks “e” (dari Bahasa Jawa).

B. Pembahasan

Campur kode biasa terjadi dalam komunikasi masyarakat multilingual. Masyarakat Indonesia umumnya menggunakan bahasa daerahnya masing-masing sebagai bahasa pertama dan utama dalam komunikasi sehari-hari secara nonformal. Pada saat memasuki masa sekolah barulah dia menggunakan Bahasa Indonesia. Ditambah lagi, ketika seseorang belajar Bahasa asing di sekolah, juga akan menambah kemungkinan terjadinya campur kode dalam berbahasa. Belum lagi adanya latar belakang sosial budaya dari pihak penutur dan mitra tutur yang juga mempengaruhi seseorang dalam berbicara pada sebuah peristiwa tutur.

Campur kode yang ditemukan dalam pidato bupati Sragen, baik dalam bentuk teks tertulis maupun rekaman videonya jelas sekali menggambarkan konteks tuturan yang mempengaruhi terjadinya campur kode itu. Campur kode yang dilakukan bupati Sragen, baik yang bersifat internal maupun eksternal tentu dilandasi kesadaran untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara lebih efektif dan efisien. Hal itu tidak terlepas dari konteks tuturan yang oleh Dell Hymes diakronimkan menjadi SPEAKING, *Setting and scene* (tempat dan suasana), *Participants* (peserta tutur), *End* (Tujuan), *Act* (tindak), *Key* (kunci, saluran), *Instrument* (alat), dan Genre.

Selaras dengan berbagai temuan dan teori kajian campur kode, apa yang dilakukan bupati Sragen merupakan hal yang biasa terjadi. Apalagi, konteks yang menyertainya memang sangat mendukung terjadinya campur kode. Tataran-tataran campur kode yang dilakukan bupati Sragen pun sejalan dengan tataran campur kode yang dikemukakan Suandi (2015) yang membedakan campur kode menjadi tiga bentuk, yaitu (1) Jenis campur kode ke dalam (*inner code mixing*) yang berupa pencampuran bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan antar unsur bahasanya dan penyerapan unsur bahasanya masih satu keturunan. (2) Campur kode ke luar (*outer code mixing*) merupakan penggunaan pencampuran beberapa bahasa dalam berkomunikasi dengan menyelipkan unsur bahasa yang berbeda dengan bahasa dasarnya, penyerapan unsur bahasanya berupa bahasa asing, dan (3) Campur kode campuran (*hybrid code mixing*). meliputi penggunaan pencampuran pemakaian bahasa yang bervariasi di dalamnya terdapat penyisipan unsur bahasa asli atau bahasa sekerabat dan bahasa asing.

Hasil kajian ini pun selaras dengan apa yang dilakukan Mustikawati (2015) yang menemukan wujud campur kode yang difokuskan pada penyisipan bahasa Jawa, baik itu berupa penyisipan kata, frasa, kata ulang, idiom, dan klausa. Bentuk campur kode internal yang dilakukan oleh bupati Sragen tidak lepas dari latar belakangnya sebagai orang Jawa, yang berinteraksi dengan masyarakatnya yang juga orang Jawa dan berbahasa Jawa. Bagi bupati Sragen, strategi itu dilakukan sebagai sarana membangun interaksi dan komunikasi yang lebih baik, lebih akrab dengan masyarakatnya. Selain itu, tentunya akan terbangun satu kondisi yang lebih tepat di dalam menyampaikan informasi kepada masyarakatnya.

Penggunaan tuturan “Harapan saya, seluruh warga Pagar Nusa ini *iso melu nyawiji* jadi satu dengan pemerintah maju bareng”, merupakan bentuk tuturan yang digunakan bupati Sragen untuk mendekatkan diri dengan anggota perguruan Pencak Silat Pagar Nusa dan mengajak untuk maju bersama, *iso melu nyawiji* ‘bisa ikut bersama’. Penyisipan Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia oleh bupati Sragen itu juga bisa dimaknai sebagai usaha bupati Sragen menarik simpati masyarakat Sragen, khususnya anggota perguruan Pencak Silat Pagar Nusa. Begitu juga penggunaan atau penyisipan kosa kata-kosa kata Bahasa Jawa yang lainnya dapat dimaknai sebagai usaha mendekatkan dengan masyarakat Sragen dan juga menarik simpati dari masyarakat kabupaten Sragen.

Campur kode internal, dengan menyisipkan kosa kata Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh bupati Sragen juga dapat dilihat pada tuturan-tuturan yang diucapkannya berikut ini.

- a. “*Kok okehmen, siji-siji dadi limo?* Perempuan semua ya, hebat tepuk tangan! Lagi!”
- b. “Tujuhbelas tahun per tanggal berapa? *Iki penting iki.*”
- c. “Dua lima? *Ra sido..* Mundur! *Sing* usia tujuh belas tahun”.
- d. “*Siji, loro, telu, papat, limo, enem* sini mas yang laki-laki *dewe kene sik.*”
- e. “Siapa yang sudah berusia tujuh belas tahun disini tunjuk tangan! *Iki urung ono? Oalaah yung*”.
- f. “*Okee ngene wae,* perkenalkan diri dulu!”
- g. “*Dinten meniko* hari yang bersejarah bagi kita warga NU karena pengurus cabang nahdatul ulama akan dilantik dan akan bertugas nanti dari tahun 2022 sampai dengan 2027”.
- h. “*Sing wis pitulas* tunjuk tangan. *Siji, loro, telu, limo., ya Allah uwis mung kuwi tok?*”
- i. *Sekeco, uyel-uyelan wis gaono sing nganggo masker* insyaallah aman kabeh Aamiin”
- j. “*Nek ngomong mbok alon-alon ben ra gembreneng*”.
- k. “*Jadi sukmben kertune ono limo, sing nomer siji, sing nomer loro, nomer telu,* nomer tiga DPR kabupaten, nomer lima DPK. Tepuk tangan sekarang”.
- l. “*Siji mau tugase ngoyak-oyak pake mboke mangkat nyoblos iso pora?*”.
- m. “Yang kedua, *saiki Sragen wis duwe* perda miras, *nek ono jagongan wong ngobe-ngombe,* Pagar Nusa wani ora ngelokke? *Tenan? Carane piye?*”
- n. “*Mbah, Pak ampun gih, mangke ndak ditangkep pak kapolres. Ngono wae, ngko nek ngeyel dikecrek sama pak kapolres.*”
- o. “*Poro kiai lan poro ulama ingkang kulo bekteni* dan seluruhnya anggota Pagar Nusa Sragen yang saya cintai dan yang saya banggakan.”
- p. “*Ojo mung ngurusi sak uthekke Pagar Nusa tok,* tapi kudu ngerti pemerintahan ini pun kudu dipimpin oleh orang yang baik.”

Selain menggunakan campur kode ke dalam (internal, dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia), pada teks pidato dan youtube bupati Sragen juga ditemukan penggunaan campur kode eksternal (keluar). Yaitu, berupa penyisipan kata-kata Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dalam pidatonya. Hal itu tentu tidak terlepas dari konteks pemakaian Bahasa pidato bupati saat itu. Konteks dominan yang mempengaruhi penggunaan campur kode Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia oleh bupati Sragen adalah faktor keagamaan yang dianutnya. Latar belakang keagamaannya yang Islam menjadikannya memilih kosa kata-kosa kata berbahasa Arab dan sudah menjadi ungkapan keseharian bagi pemeluk Islam. Apalagi saat bupati Sragen sedang menyampaikan pidatonya, berada di dalam situasi yang peserta tuturnya anggota Perguruan Bela Diri Pagar Nusa, yang berada di bawah naungan Organisasi Masyarakat Islam terbesar “Nahdhatul Ulama”. Hal itu dapat dilihat dari berbagai penggunaan Bahasa Arab yang disisipkan ke dalam Bahasa Indonesia.

a. “Yang selalu hadir menyempatkan dalam undangan poro kiya, mudah-mudahan tugasnya di sragen lancar dan berkah semuanya. *Aamiin*”.

b. Sekeco, uyel-uyelan wis gaono sing nganggo masker *insya Allah* aman kabeh, *Aamiin*”.

Penutur Bahasa Indonesia, sebagaimana halnya bupati Sragen, dengan latar belakang kedaerahan dan agamanya sangat memungkinkan juga terjadinya campur kode campuran (hybrid code mixing). Percampuran yang terjadi bias juga antara Bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Bahkan, dalam tuturan tertentu terjadi percampuran kaidah, yang dapat dianggap sebagai interferensi yang merusak kaidah Bahasa, khususnya Bahasa Indonesia. Perhatikan fakta-fakta Bahasa yang dituturkan bupati Sragen berikut ini.

a. “NU itu ada dimana-mana, dari bupati sampai lurah, *Camate anyar yo wong NU. Alhamdulillah* luar biasa pokoknya.”

b. “Saya secara pribadi sedih kalau ada dari teman-teman NU *ora rukun, nek rukun insya Allah* semuanya baik.

Tuturan-tuturan bupati Sragen yang menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa intinya dan Bahasa Jawa serta Arab sebagai Bahasa yang disisipkan, sekali lagi tidak terlepas dari latar belakang bupati Sragen sebagai orang Jawa yang beragama Islam. Tujuan dari semuanya itu adalah agar di dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan warga masyarakatnya dapat lebih dekat, lebih mudah menyampaikan informasi, dan tentunya untuk menarik simpati warga masyarakat Sragen, khususnya warga Perguruan Pagar Nusa dan warga Nahdhatul Ulama di Sragen pada umumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai fenomena pada Campur Kode dalam Teks Pidato Bupati Sragen dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat campur kode internal mulai dari bentuk kata, frasa, klausa, dan pengulangan kata dari Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia.

2. Terjadi juga campur kode eksternal yang berupa penyisipan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia dalam berbagai tataran, terutama pada tataran kata dan frasa.

3. Ditemukan juga campur kode hybrid (campuran) yang berupa penyisipan 2 bahasa, Jawa dan Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Bahkan dalam kasus tertentu, percampuran itu sudah masuk pada tataran kaidah, terutama pada kaidah pembentukan kata, yang menggabungkan dasar Bahasa Indonesia dan imbuhan Bahasa Jawa, pada kata *camate*.

Campur kode merupakan hal yang biasa terjadi dalam sebuah peristiwa tutur pada masyarakat multilingual seperti halnya masyarakat Indonesia. Hal itu tentu juga akan semakin memperkaya khasanah Bahasa Indonesia, khususnya dalam hal variasi Bahasa Indonesia yang ditalarbelakangi oleh faktor sosial, etnis, dan tujuan komunikasi.

Peristiwa campur kode dalam Teks Pidato Bupati Sragen memiliki implikasi bahwa strategi campur kode dapat digunakan sebagai peralihan bahasa, pencampuran bahasa, dan bahkan istilah-istilah baru dengan arti tertentu yang lebih tegas dalam proses pidato oleh pelaku orasi. Seiring dengan perkembangan zaman modern, bahasa berkembang lebih cepat melalui banyaknya media komunikasi dan interaksi melalui pemangku jabatan dan orasi publik. Implikasi pada kegiatan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan bahasa dan sebagai pengembangan ilmu bagi pelajar dan guru. Isi dari penelitian ini dapat menjadi referensi bagi guru untuk kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum merdeka, guru dapat menyusun tujuan pembelajaran dan capaian pembelajaran dengan lebih baik sesuai dengan hasil dan proses yang dirancang oleh pendidik untuk peserta didiknya. Pada penelitian ini, guru dapat menjadikannya sebagai bahan ajar untuk capaian pembelajaran menulis teks negosiasi, sehingga siswa dapat lebih mengerti fenomena-fenomena bahasa mengenai proses negosiasi yang terjadi melalui media sosial. Fenomena penggunaan campur kode dalam proses perniagaan ini juga menunjukkan bahwa sangat banyak terjadi variasi bahasa, mulai dari kode bahasa kependekan, kode bahasa asing, dan kode-kode bahasa tertentu yang dijadikan sebagai istilah untuk maksud yang lebih tegas dari pelaku pidato oleh Bupati Sragen.

Dalam pembelajaran bahasa kita tidak perlu menutup diri dengan kode-kode bahasa baru yang marak berkembang, karena pada proses yang sesungguhnya dalam kehidupan, bahasa memang selalu berkembang mengikuti dengan kebutuhan manusia dalam menggunakan bahasa. Setiap orang atau kelompok memiliki cara masing-masing untuk menyampaikan isi pikirannya. Sebagai manusia, bahasa menjadi alat penting yang digunakan dalam proses penyampaian maksud atau tujuan dalam kegiatan komunikasi tersebut. Yang menjadi perhatian dalam komunikasi dan penggunaan bahasa yaitu saling dimengertinya kode-kode bahasa baru dan saling menyetujuinya penggunaan kode bahasa baru sebagai pelaku bahasa yang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Y. K. (2019). "Alih kode dan campur kode pada media social". In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia II (Vol. 2, pp. 149-154)*. FBS Unimed Press.
- Andriani, N. D. (2021). "Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Film Sobat Ambyar". *Eduutama*.
- Angreni, W.& Sabardila, A. (2021). "Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Pidato Mahasiswa MPBI-UMS" (Analysis of Language Errors in MPBI-UMS Student Speech). *Totobuang*, 9(2), 185-196.
DOI:10.26499/ttbng.v9i2.303
- Dewantara, A. K. (2015). "Campur Kode dan Alih Kode pada Interaksi Informasi Mahasiswa di Yogyakarta: Studi Kasus pada Mahasiswa Asrama Lantai Merah, Jalan Cendrawasih No. 1B. Sanata Dharma Yogyakarta".
- Estetis, E. N., & Hasibuan, A. L. (2021). "Campur Kode dan Alih Kode Guru dan Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia". *Linguistik: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 245-252.
- Fauziyah, A., Itaristanti, I., & Mulyaningsih, I. (2019). "Fenomena alih kode dan campur kode dalam angkutan umum (Elf) Jurusan Sindang Terminal_Harjamukti Cirebon". *SeBaSa*, 2(2), 79-90.
- Hapsari, N. R., & Mulyono, M. (2018). "Campur Kode dan Alih Kode dalam Video Youtube Bayu Skak". *Jurnal Bapala*, 2(5), 1-7.
- Hartatik, A. S., & Mulyani, S. (2017). "Alih Kode dan Campur Kode Masyarakat Tutar di Pasar Tradisional Plered Cirebon. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 33-40.
- Hikam, F. F., Santoso, F. V., & Mahdi, M. (2021, December). "ANALISIS FENOMENA CAMPUR KODE DAN ALIH KODE PADA MEDIA SOSIAL TWITTER". In *Prosiding Seminar Nasional Sasindo (Vol. 2, No. 1)*.
- Jendra, Made Iwan Indrawan. 2012. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lestari, A. D., & Sabardila, A. (2020). "Jenis Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII di SMPN 3 Colomadu" (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada.
- Marlin, M. 2018. "Campur Kode Ceramah Ustad Maulana dalam Acara "Islam Itu Indah" Di Trans Tv. *Bahasa Dan Sastra*, 3(2).
- Moleong, L. J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mustikawati, D. A. (2015). "Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)". *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(2), 23-32. Retrieved from <http://journal.umpo.ac.id/index.php/dimensi/article/view/154>
- Ningrum, F. (2019). "Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Postingan Di Akun Instagram Yowessorry". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 8(2), 119-125.
- Safii, M. R. R. (2020). "Penggunaan Campur Kode Pada Pidato Karya Siswa Kelas Xi Iis Man 1 Blitar".
- Suandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). "Alih Kode dan Campur Kode Tuturan di Lingkungan Pendidikan. *LingTera*, 5(1), 1-9.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2019). "Tuturan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia (kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119-130.
- Soewito. 1995. *Sociolinguistik Suatu Pengantar Awal, Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.
- Sudarja, K. (2019). "Alih Kode dan Campur kode dalam Proses Pengajaran Bahasa Indonesia". *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 2(2), 35-49.
- Tololiju, A. J., & MARENTEK, A. (2018). Campur Kode Pada Media Sosial "Facebook". *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(3).
- Umami, E. A. (2020). "Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Arab dalam Vlog": Kajian Sociolinguistik (Studi Kasus Pada Vlog Nurul Taufik).
- Yastanti, U. (2016). "Campur Kode Pada Pidato Presiden Sby Dalam Perayaan Hut Ke-69 Republik Indonesia". *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 13(2), 255-264.
- Yuniati, I. (2018). "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah". *Silampari Bisa: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, 1(1), 47-65.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). "Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia". *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12.